**MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA DAN MEMBANGUN KARAKTER
MELALUI BUKU CERITA ANAK DWI BAHASA**

Haryati¹⁾, Lisa Suhayati^{1)*}, Anita Kusumawati¹⁾, Ruisah¹⁾

¹⁾Program Studi Sastra Inggris, Universitas Pamulang. Jl. Surya Kencana No.1, Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia.

Diterima: 15 Agustus 2021

Direvisi: 03 September 2021

Disetujui: 16 September 2021

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pembuatan *bilingual children story book* yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa dan membentuk karakter siswa. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini yaitu penyadaran/peningkatan pemahaman terhadap pembuatan buku cerita anak dwi bahasa. Penulis melibatkan 50 siswa yang belajar Bahasa Inggris di Jampang English Village. Dalam proses pemerolehan data, penulis menggunakan kuesioner untuk memperoleh jenis kemampuan Bahasa dan tanya jawab kepada staf pengajar untuk memperoleh contoh pembentukan karakter anak. Hasil dari kegiatan adalah terdapat tiga kemampuan Bahasa anak setelah kegiatan membaca: *pronunciation*, pemahaman isi cerita dan pesan moral, juga kosakata dalam Bahasa Inggris. Di samping itu, terdapat 6 pembentukan karakter anak: sopan santun kepada yang lebih tua, toleransi terhadap perbedaan, saling menyayangi, menghindari penyakit hati, bersyukur dan menghargai waktu. Dapat disimpulkan bahwa membaca *bilingual children story book* dapat meningkatkan kemampuan membaca khususnya segi Bahasa dan pembentukan karakter anak.

Kata kunci: *bilingual children story*; kemampuan membaca; pembentukan karakter.

**FOSTERING READING SKILLS AND CHARACTER BUILDING THROUGH BILINGUAL
CHILDREN STORYBOOK**

Abstract

This community service is held by creating bilingual children story books used to improve students' reading skills and shape students' character. The method used in this service activity is to raise awareness/ increase understanding of the creation of bilingual children's story books. The author involved 50 students in Jampang English Village. To collect the data, the authors used a questionnaire to obtain types of language skills and asked the teaching staff to ask questions to obtain examples of the formation of children's character. There are three language skills acquired by the students: pronunciation, understanding of story content and moral messages, and vocabulary in English after they read the story books. Additionally, there are six formations of children's character: politeness to elders, tolerance for differences, caring for each other, avoiding heartburning, being grateful and respecting time. It can be concluded that reading bilingual children story books can improve reading skills, especially in terms of language and the formation of children's character.

Keywords: *bilingual children story*; reading skill; character building.

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan salah satu kemampuan yang sangat diperlukan untuk mendukung tercapainya target proses

pembelajaran. Dengan membaca, manusia dapat mengembangkan potensi secara berkelanjutan, membaca juga dapat meningkatkan pengalaman kehidupan seseorang. Menurut (Clark & Rumbold, 2006; Ramadhani, 2013) menyatakan

* Korespondensi Penulis. E-mail: dosenoo604@unpam.ac.id

bahwa membaca merupakan pintu gerbang penting menuju pengembangan pribadi dan kehidupan sosial, ekonomi dan kemasyarakatan.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris, kemampuan membaca mendapat perhatian yang sangat penting seperti halnya dengan kemampuan bahasa lainnya (*language skills*) yaitu mendengar (*listening*), berbicara (*speaking*), dan menulis (*writing*). Dalam proses pembelajaran dan pengajaran bahasa Inggris terdapat banyak metode yang bisa digunakan untuk mencapai target pembelajaran, salah satunya melalui metode cerita. Metode cerita dalam pembelajaran bahasa merupakan cara yang terbukti efektif dapat meningkatkan kompetensi bahasa. Hal ini sesuai dengan keterangan dari (Cameron, 2001) yang mengungkapkan bahwa “Cerita menawarkan seluruh dunia imajiner, yang diciptakan oleh bahasa, yang dapat dimasuki dan dinikmati anak-anak, sambil belajar bahasa.”

Menurut (Rossiter, 2002) menyatakan bahwa cerita banyak digunakan sebagai media yang ampuh dalam kegiatan mengajar dan belajar. Dia menambahkan bahwa cerita membuat kita dapat terlibat dengan pengetahuan baru, perspektif yang lebih luas, dan berbagai macam kemungkinan karena cerita berada di ranah pengalaman manusia yang biasa dialami. Cerita sering kali diklaim dapat membawa banyak manfaat bagi kelas pelajar muda, termasuk untuk pengembangan bahasa (Cameron, 2001). Lebih lanjut (Cameron, 2001) menjelaskan bahwa cerita anak di kelas bahasa asing dapat digunakan untuk membantu pengembangan kosa kata dan tata bahasa, serta keterampilan lisan dan literasi. Serta menambahkan bahwa bukan kebetulan bahwa cerita anak-anak yang berkualitas baik juga menawarkan kesempatan belajar bahasa. Menurut Neuhauser dalam (Rossister, 2002) menegaskan bahwa cerita itu merupakan (cara) efektif sebagai alat pendidikan karena cerita dapat dipercaya, dapat diingat, dan menghibur.

Menurut (Triranto & Sitepu, 2020) bahwa selain memahami pesan moral yang terkandung dalam cerita, anak-anak juga dapat juga belajar untuk menguasai kosakata baru dari menyimak suatu buku cerita. Menurut (Widyaningrum, 2012) menyatakan bahwa buku cerita dwi bahasa dapat mempermudah anak-anak dalam memahami bentuk dan makna dari suatu teks. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media cerita dapat digunakan sebagai media pendidikan untuk meningkatkan kemampuan bahasa

seseorang serta melalui praktik membaca melalui cerita diharapkan dapat mengasah kemampuan bahasa pembaca terutama *reading skills* (kemampuan membaca).

Dalam konteks pengabdian kali ini berfokus pada meningkatkan kemampuan membaca bahasa Inggris melalui cerita berbahasa Inggris yang dilengkapi dengan versi bahasa Indonesia atau cerita dua bahasa (*bilingual stories*) dirasa sangat tepat mengacu pada literatur yang bersumber dari penelitian-penelitian di lapangan. Penelitian (González, 2010) menyatakan membaca cerita (*reading story*) dan juga mendongengkan cerita (*storytelling*) menjadi dua strategi yang ampuh pada tahap awal perkembangan bahasa karena keduanya memberikan banyak input (masukan bahasa) yang kaya dan menarik. Lebih lanjut, (González, 2010) juga menambahkan salah satu alasan kesuksesan besar menggunakan cerita yaitu dikarenakan fakta bahwa cerita diciptakan dengan mempertimbangkan kesukaan dan minat anak-anak. Dengan kata lain, menggunakan metode cerita untuk meningkatkan kemampuan membaca pembelajar dirasa sangat relevan.

Selain kemampuan membaca, penanaman pendidikan karakter juga merupakan target dalam banyak pembelajaran, termasuk di tempat mitra. Penanaman karakter diharapkan sudah terintegrasi dengan tujuan pembelajaran yang dilaksanakan. Hal ini bermaksud selain mencapai kemampuan tentang topik pelajaran tertentu juga harus senantiasa berkesinambungan dengan penanaman karakter seperti yang digaungkan oleh pemerintah tentang tujuan pendidikan yang terintegrasi dengan penguatan pendidikan karakter tertuang dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017. Hal tersebut menunjukkan bahwa penanaman pendidikan karakter dipandang sangat penting untuk kehidupan masyarakat terutama pada masa muda. Megawati dalam (Masrukhin, 2013) menyebutkan bahwa penanaman karakter atau *character building* adalah upaya untuk membangun dan membentuk akhlak dan budi pekerti seseorang menjadi baik. Menurut (Rokhman & Syaifudin, 2014) menyebutkan karakter itu berkaitan dengan kinerja seseorang secara keseluruhan dan interaksi di sekitarnya yang meliputi nilai moral, sikap, dan perilaku. Dengan kata lain penanaman karakter penting dilakukan sejak dini karena masa muda merupakan masa-masa yang sangat gemilang dan produktif dimana penanaman karakter

diharapkan menyerap dan kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembentukan karakter, baik disadari maupun tidak, akan memengaruhi cara individu tersebut memandang diri dan lingkungannya; dan hal itu akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari (Masrukhin, 2013). Untuk mengenalkan atau menanamkan karakter pada anak muda diperlukan cara yang menarik dan tepat serta dilakukan melalui metode yang secara tidak langsung dapat menanamkan karakter pada alam bawah sadar pembaca berkaitan dengan karakter karakter positif yang bermanfaat untuk kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Melalui metode cerita dipercaya dapat memperkenalkan dan menanamkan pesan penanaman karakter (*character building*) melalui tokoh dan alur cerita yang bertindak sebagai contoh penanaman karakter dan diharapkan akan dengan mudah terserap oleh pembaca karena penanaman karakter dilakukan dengan terintegrasi dan melalui konteks yang menarik serta tidak menggurui.

Metode cerita dipandang sebagai salah satu cara untuk memberikan perubahan pada kehidupan pembaca. Menurut (Rossister, 2002) bahwa cerita dapat berperan sebagai instrumen transformasi, sekaligus informasi, dan cerita merupakan jalan masuk pada pertumbuhan dan perubahan pribadi seseorang. Seperti yang dicatat (Clark, 2001) bahwa hal itu dapat terjadi disaat seseorang dapat mengidentifikasi perubahan karakter (dalam cerita) yang bisa dibayangkan dan kemudian menjadikan kemungkinan perubahan untuk diri sendiri. Singkatnya, dapat dikatakan bahwa mengajarkan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui cerita karena melalui cerita adanya kemungkinan yang besar untuk memberikan pengaruh terhadap pembaca melalui pesan-pesan yang terkandung dalam cerita. Lebih lanjut, dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode cerita dapat digunakan untuk mencapai target pembelajaran bahasa Inggris serta secara bersamaan dapat dijadikan media untuk penanaman karakter atau *character building*. Dengan mempertimbangkan pentingnya kedua aspek tersebut menjadi landasan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini yaitu membuat buku cerita anak dua bahasa agar dapat membantu meningkatkan pembelajaran bahasa Inggris yang

terintegrasi dengan proses upaya pendidikan karakter pada pembaca.

Pembuatan buku cerita dua bahasa ini juga dianggap sangat sesuai dengan kondisi saat ini, yaitu mempertimbangkan pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di tempat mitra yaitu Jampang English Village pada era pandemi yang mana pembelajaran tidak dilakukan secara luring dikarenakan adanya kebijakan pemerintah terkait merebaknya wabah Covid-19 pada tahun 2020, yaitu berdasarkan Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat *Coronavirus Disease* (Covid-19) yaitu pembelajaran dilakukan secara daring atau Belajar Dari Rumah (BDR). Terkait hal ini, Rosenberg dalam (Purna, 2019) pernah mengungkapkan bahwa dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran, ada lima pergeseran yaitu: "(1) dari pelatihan menjadi penampilan, (2) dari ruang kelas menjadi di mana dan kapan saja, (3) dari kertas menjadi "online" atau saluran, (4) fasilitas fisik menjadi fasilitas jaringan kerja, (5) dari waktu siklus menjadi waktu nyata."

Membuat produk buku cerita anak dua bahasa dalam program PKM kali ini dapat dikatakan merupakan solusi yang sangat relevan dengan konteks dan kondisi saat ini serta diharapkan dapat aplikatif karena penggunaan buku memiliki kelebihan yaitu fleksibel bisa dimana dan kapan saja, tidak terbatas di ruang kelas, serta bisa dilakukan secara mandiri, dengan tetap bisa mencapai tujuan pembelajaran yaitu untuk meningkatkan kemampuan membaca dalam bahasa Inggris serta menanamkan karakter positif untuk peserta didik.

Sasaran dari kegiatan ini adalah peserta didik di Jampang English Village (JEV) atau Kampung Inggris Jampang, Parung Bogor. Jampang English Village merupakan mitra kerja sama Program Studi Sastra Inggris Universitas Pamulang dalam pengaplikasian kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Jampang English Village merupakan program Zona Madina Dompot Dhuafa, untuk mendukung pengembangan kawasan wisata Zakat Internasional di desa Jampang.

Kampung Bahasa Inggris Jampang juga merupakan program pengembangan masyarakat untuk memberdayakan masyarakat melalui penguasaan bahasa Inggris dan menjadikan Jampang sebagai pusat pembelajaran bahasa

Inggris di Bogor. Jampang English Village memiliki satu Kursus Bahasa Inggris utama, yaitu *English Green Zone* atau Zona Hijau Bahasa Inggris. Saat ini *English Green Zone* memiliki enam kelas, yaitu tiga kelas di Jampang Pulo (RW.03) dan tiga kelas di Jampang Poncol (RW. 06). Kelas dibuka untuk semua tingkatan umur; ada beberapa kelas untuk pelajar muda, remaja, dan dewasa (pekerja, Ibu Rumah Tangga dan pedagang). Murid-murid di JEV berasal dari seluruh desa Jampang. Semua program tidak dikenakan biaya atau gratis untuk pelajar Jampang. Ada beberapa program lain di JEV untuk menjadikan proses belajar mengajar bahasa Inggris lebih menarik, kreatif, menyenangkan, dan bermakna. Program-program dari JEV diantaranya adalah *English by Request*, *Accelerated English Camp*, *English Camp Eduventure*, dan *Private with Native*. Para peserta program ini merupakan kelompok muda dan pelajar, yang terepresentasikan dalam sasaran kegiatan ini yakni peserta didik di Jampang English Village dirasa sangat relevan dengan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya.

Harapan utama dari kegiatan ini adalah supaya kelompok muda dan pelajar lebih menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan positif berbasis budaya, seni, dan sastra. Selain itu, pemilihan Jampang English Village sebagai institusi yang memiliki latar belakang dan visi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris serta penanaman karakter dalam pembelajaran juga merupakan aplikasi dari pengintegrasian nilai-nilai utama Universitas Pamulang, yakni nilai humanis dan nilai religius, yang dikombinasikan dengan pengaplikasian kegiatan kesusastraan yang merupakan salah satu fokus pengembangan kajian di Fakultas Sastra Universitas Pamulang. Berdasarkan latar belakang tersebut, kami dari tim Program Pengabdian Masyarakat (PKM), Program Studi Sastra Inggris Universitas Pamulang (UNPAM), yang berjumlah 4 dosen dan 5 mahasiswa bermaksud untuk menyusun buku cerita dua bahasa untuk meningkatkan kemampuan membaca Bahasa Inggris serta menanamkan pendidikan karakter, dengan kata lain tema penelitian kami adalah Menyusun Buku Cerita Anak Dua Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter sebagai sumber belajar yang bertajuk "*Fostering Reading Skills and Character Building Through Children Story Book for Jampang English Village*".

METODE

Metode yang digunakan dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk penyadaran/peningkatan pemahaman terhadap Suatu Masalah. Dalam hal ini, tim pelaksana menyusun buku cerita dwi bahasa (*bilingual*) yang berisi cerita-cerita dengan pesan moral yang diharapkan dapat meningkatkan karakter baik bagi para peserta didik di JEV (Jampang English Village) Bogor, Jawa Barat. Berdasarkan hasil observasi dan berdiskusi dengan tutor yang ada di JEV, disana belum ada buku cerita dwi bahasa yang khusus ditujukan untuk pembangunan karakter para peserta didik. Oleh karena itu, pelaksanaan PKM dengan pembuatan bahan cerita dwi bahasa ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi para siswa dalam membangun karakter mereka sekaligus meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka..

Proses pelaksanaan kegiatan PKM dengan bentuk pembuatan bahan ajar ini dilaksanakan selama 5 bulan (Februari 2021 sampai dengan Juni 2021) mulai dari diskusi dengan mitra, persiapan konsep modul, penyusunan materi modul, proses editing modul, hingga proses cetak buku. Adapun detail prosedur pelaksanaan kegiatan PKM melalui pembuatan buku cerita anak dwi bahasa (*bilibual*) untuk JEV adalah sebagai berikut: (a) diskusi pelaksanaan dengan koordinator tutor; (b) penyusunan tema buku cerita berikut karakter-karakter yang digunakan dalam cerita beserta nilai moral yang terkandung dalam cerita oleh dosen dan mahasiswa; (c) proses penulisan dan design gambar buku cerita oleh mahasiswa dengan pendampingan dosen PKM; (d) proses *reviewing & editing* oleh dosen PKM; (e) percetakan buku cerita; (f) uji coba (*try out*) buku cerita dengan tutor dan peserta didik JEV yang berisi: (1) pembacaan buku cerita oleh anak & pembahasan cerita dalam buku beserta pesan moral yang ada di dalamnya, (2) pengerjaan soal latihan untuk melihat peningkatan kemampuan bahasa Inggris para peserta didik

Seorang koordinator tutor kami libatkan dalam pembuatan buku cerita ini mulai dari konsep awal penyusunan buku cerita bilingual yang idenya pun awalnya datang dari pihak Jampang English Village (JEV). Selain itu sebanyak 25 peserta didik dilibatkan dalam uji coba (*try out*) untuk melihat keefektifan buku cerita dwi bahasa ini. Untuk mengetahui capaian kosakata yang diperoleh oleh siswa, penulis

membuat lembar soal yang berisi 30 kata berbahasa Inggris yang terdapat dalam cerita dwi Bahasa lalu siswa diminta menterjemahkan. Lalu untuk ketepatan pelafalan, siswa diminta untuk membaca kata-kata tersebut dan tutor memeriksa apakah siswa bisa melafalkan dengan benar atau tidak. Sementara untuk kemampuan memahami bacaan, siswa diminta untuk menjawab pertanyaan terakrit cerita yang mereka baca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang diselenggarakan melalui pembuatan media pembelajaran (buku cerita bergambar), penulis menemukan kegiatan ini memiliki beberapa penemuan yang dijabarkan ke dalam penjelasan berikut ini.

• Kemampuan Membaca *Bilingual Children Story Book*

Untuk proses mendapatkan hasil kegiatan dari tujuan PkM yang pertama adalah kemampuan membaca anak yang diklasifikasikan menjadi tiga bagian utama: kosakata, pronunciation dan pemahaman. Penulis membagikan lembar soal kepada anak didik JEV untuk memperoleh capaian kemampuan membaca anak.

Tabel 1. Capaian Penguasaan Kosakata Aspek Mengartikan

Pernyataan	Jumlah Kata	Jumlah Siswa	%
Semua/ sebagian besar kata dapat diterjemahkan dengan benar	21-30	15	60%
Terdapat sedikit kesalahan dalam menerjemahkan kata	11-20	6	24%
Terjadi banyak kesalahan dalam menerjemahkan kata kata	1-10	4	16%

Berdasarkan Tabel 1, terdapat 25 anak didik Jampang English Village yang berkontribusi dalam kegiatan PkM ini. Mereka memiliki pengalaman membaca *Bilingual story books* yang telah dibuat oleh penulis. Setelah membaca enam cerita yang disajikan, mereka

memberikan respon mengenai dampak dari buku cerita yang telah mereka baca. Tutor memberikan daftar kosakata bahasa Inggris untuk mengetahui apakah mereka ingat arti dari kosa kata tersebut. Hasilnya, 60% anak didik dapat menerjemahkan sebagian besar kata dengan benar. 24% diantaranya menunjukkan kesalahan dalam menerjemahkan kosa kata. Sementara terdapat sebagian kecil peserta didik, yaitu 16% anak yang menunjukkan banyak kesalahan dalam menerjemahkan kosa kata. Penguasaan kosakata dalam Bahasa Inggris ini dikarenakan gambar-gambar yang tersaji dalam buku cerita tersebut. Gambar-gambar tersebut memiliki makna yang terletak di bawah gambar tersebut.

Berdasarkan hasil Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa, pembiasaan membaca buku cerita dalam dua Bahasa dapat meningkatkan penguasaan kosakata anak didik. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Cameron, 2001) bahwa cerita anak di kelas bahasa asing dapat digunakan untuk membantu pengembangan kosa kata dan tata bahasa. Lebih lanjut, Hal ini tentu saja dapat membantu mereka juga dalam memperkaya kosakata Bahasa Inggris yang mereka pelajari.

Gambar 1. Cuplikan Kumpulan Cerita yang Mengandung Pesan Moral

Tokoh-tokoh cerita dalam buku ini merupakan hasil imajinasi dari para mahasiswa yang diciptakan sendiri oleh mereka. Begitupun dengan isi cerita yang adalah hasil karya asli mahasiswa setelah berdiskusi dan mendapatkan arahan dari dosen PkM. Seluruh mahasiswa memiliki imajinasi dan kreatifitas yang luar biasa sehingga mampu menghasilkan karya-karya yang mampu membantu mitra dalam menyediakan buku cerita dwi bahasa (*bilingual*)

yang dapat menarik minat anak-anak untuk membaca. Selain berdampak positif pada kemampuan peserta didik dalam memaknai kosakata berbahasa Inggris, buku ini juga dapat membantu para peserta didik dalam ketepatan pelafalan kata berbahasa Inggris.

Tabel 2. Ketepatan Pelafalan (Pronunciation) Huruf/ Kata/ Kalimat

Pernyataan	Jumlah Kata	Jumlah Siswa	%
Semua huruf/kata/kalimat dibaca dengan benar	21-30	12	48%
Terdapat sedikit kesalahan dalam membaca huruf/kata/kalimat	11-20	9	36%
Terdapat banyak kesalahan dalam membaca huruf/kata/kalimat	1-10	4	16%

Di samping itu, terdapat 48% anak didik yang memiliki pengaruh positif dalam hal pronunciation mereka setelah proses membaca buku cerita. Mereka dapat melafalkan daftar kata yang diberikan dengan benar. Ada 36% peserta didik yang melakukan sedikit kesalahan dalam melafalkan kata. Sedangkan 16% di antaranya melakukan banyak kesalahan dalam melafalkan kata. Dalam kegiatan membaca, mereka melafazkan kosakata Bahasa Inggris dengan pendamping mereka. Proses pendampingan ini dimaksudkan untuk mempermudah anak didik untuk membaca isi cerita dalam Bahasa Inggris. Banyak dari anak didik mengalami kesulitan dalam proses pelafalan cerita dalam Bahasa Inggris walaupun mereka telah mendapat pendampingan di saat proses kegiatan membaca.

Tabel 3. Kemampuan Memahami Bacaan

Pernyataan	Nilai	Jumlah Siswa	%
Mampu menjawab pertanyaan yang jawabannya secara jelas terdapat dalam teks	Tinggi	14	56%
	Sedang	6	24%
	Rendah	5	20%

Pernyataan	Nilai	Jumlah Siswa	%
Dapat memahami pesan yang tersirat dalam cerita	Tinggi	12	48%
	Sedang	8	32%
	Rendah	5	20%
Dapat mengulang cerita secara singkat	Tinggi	10	40%
	Sedang	6	24 %
	Rendah	9	36%

Kemampuan bahasa yang diperoleh adalah kemampuan untuk memahami isi cerita yang disampaikan di dalam buku cerita. Terdapat 56% anak didik yang memiliki nilai yang tinggi dalam menjawab pertanyaan yang informasinya secara jelas terdapat dalam teks. Sedangkan sebanyak 24% dan 20% anak didik memiliki nilai yang sedang dan rendah. Untuk kemampuan memahami pesan yang tersirat dalam cerita sebanyak 48% memiliki nilai yang tinggi, 32 % memiliki nilai sedang dan 20% memiliki nilai rendah. Sementara itu, untuk kemampuan mengulang cerita secara singkat 40% diantaranya memiliki nilai yang tinggi, sedangkan 24% dan 36 % diantaranya memiliki nilai sedang dan rendah. Buku cerita bergambar dan disajikan dalam dua Bahasa memberikan mereka pengaruh positif berupa pemahaman isi cerita. Hal ini dikarenakan mereka membaca cerita dalam versi Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Dalam proses kegiatan membaca, salah satu prosesnya adalah fokus membaca cerita dalam Bahasa Indonesia. Proses itu mengakibatkan pemahaman isi cerita tercapai walaupun tidak semua anak didik mampu memahami isi cerita yang disampaikan. Namun, jika proses membaca diulang, anak didik akan memperoleh pemahaman isi cerita yang disampaikan. Setelah proses pemahaman diperoleh, anak didik dapat menarik kesimpulan mengenai pesan moral yang disampaikan dalam cerita.

Dari hasil penemuan yang berkaitan dengan kemampuan membaca anak, dapat disimpulkan bahwa dari 25 anak didik, masing-masing dari anak memperoleh pengaruh positif dalam penguasaan kosa kata berbahasa Inggris, kemampuan melafazkan kosakata bahasa Inggris dan memahami isi cerita pesan moral yang disampaikan. Menurut (Triranto, 2021) bahwa

selain memahami pesan moral yang terkandung dalam cerita, anak-anak juga dapat juga belajar untuk menguasai kosakata baru dari menyimak suatu buku cerita. Begitupun dengan (Widyaningrum, 2012) yang menyatakan bahwa buku cerita dwi bahasa dapat mempermudah anak-anak dalam memahami bentuk dan makna dari suatu teks.

- **Pembangunan Karakter Anak**

Untuk memperoleh hasil kegiatan dalam hal pembangunan karakter anak didik, penulis melakukan proses wawancara kepada para tenaga pengajar Jampang English Village. Dalam proses wawancara, penulis memperoleh beberapa pembangunan karakter anak. Setelah proses membaca, anak didik dapat memahami isi cerita dan pesan moral yang terdapat di buku cerita. Dari proses pemahaman pesan moral yang terkandung dalam cerita, anak didik memperoleh enam pembentukan karakter.

- a. Menghargai Waktu

Anak terlihat memiliki sumber energi yang tidak terbatas. Mereka dapat melakukan banyak kegiatan dalam kurun waktu satu hari. Pembiasaan membaca setiap hari mengajarkan mereka untuk mendisiplinkan diri sendiri. Di samping itu, pesan moral yang terkandung dalam cerita pertama adalah mempelajari waktu yang diajarkan oleh karakter dalam cerita. Maka dari itu, anak didik mulai belajar untuk menghargai waktu mereka dalam keseharian mereka seperti mereka tahu kapan waktu untuk belajar, membaca, belajar beribadah, menepati janji dengan teman dan aktifitas lainnya.

- b. Bersikap Sopan

Selain menghargai waktu yang berkaitan dengan disiplin diri, anak didik juga mempelajari bagaimana mereka bersikap. Ketika mereka bertemu dengan orang tua, guru, orang yang lebih tua ataupun teman mereka. Mereka dapat membedakan bagaimana cara menyapa orang yang lebih tua dengan menyapa temannya. Selain itu, mereka juga memahami bagaimana bertutur kata kepada orang tua mereka dan perkataan yang tidak pantas diutarakan.

- c. Bersyukur

Pembentukan karakter anak berikutnya yang diperoleh oleh anak didik JEV adalah bagaimana mereka belajar untuk bersyukur atas apa yang mereka peroleh. Anak didik membaca buku cerita yang secara tidak langsung memberikan contoh pada mereka untuk bersyukur seperti kesehatan, makanan yang di makan, uang yang didapatkan dan lain sebagainya.

- d. Toleransi dan Saling Menyayangi

Seiring pertambahan usianya, anak didik akan bertemu banyak orang dengan perbedaan latar belakang. Mulai dari usia, jenis kelamin, budaya, hingga agama. Itu sebabnya, sangat penting bagi orangtua dan tenaga pengajar untuk mengajarkan toleransi sejak dini. Membaca buku cerita yang berisikan toleransi kepada orang lain merupakan hal yang bisa dilakukan karena di dalam cerita, karakter memberi contoh yang baik, terutama dalam hal toleransi. Misalnya, ibu bisa membiasakan diri untuk menghargai orang lain, termasuk orang yang berbeda latar belakang. Ini termasuk tidak mengejek atau memberi komentar negatif pada orang lain. Cerita dalam buku cerita yang dibaca anak didik menunjukkan sikap saling menghargai, mengasihi, dan menyayangi pada siapa saja tanpa melihat perbedaan yang ada. Dengan begitu, anak mempunyai teladan yang bisa dicontoh. Hal ini berbanding lurus dengan apa yang disampaikan (Rossister, 2002) bahwa cerita dapat berperan sebagai instrumen transformasi, sekaligus informasi, dan cerita merupakan jalan masuk pada pertumbuhan dan perubahan pribadi seseorang. Begitupun dengan (Clark, 2001) yang menyatakan bahwa hal itu dapat terjadi disaat seseorang dapat mengidentifikasi perubahan karakter (dalam cerita) yang bisa dibayangkan dan kemudian menjadikan kemungkinan perubahan untuk diri sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan membaca *bilingual story book* memberikan pengaruh yang sangat bermanfaat bagi pembaca diantaranya meningkatkan kemampuan membaca anak. Kemampuan membaca yang diperoleh adalah dalam hal kosakata, *pronunciation* dan memahami isi bacaan. atau membaca cerita dalam Bahasa Inggris. Setelah membaca buku cerita dwi bahasa yang dibuat, anak-anak memiliki penguasaan kosakata yang lebih kaya, pelafalan yang lebih baik dan dapat memahami makna yang terkandung di dalam cerita. Tidak hanya pada segi kebahasaan, anak didik Jampang English village menunjukkan perubahan dari pembentukan karakter mereka. Pembentukan karakter yang terbentuk adalah sopan santun kepada orang yang lebih tua, rasa bersyukur, disiplin waktu dalam kegiatan keseharian, dan toleransi terhadap perbedaan.

Pembentukan karakter yang diperoleh setelah membaca enam cerita diharapkan untuk diaplikasikan di dalam kegiatan anak didik di lingkungan keluarga, sekolah ataupun lingkungan sekitar mereka. Selain itu, setelah melakukan kegiatan PkM, penulis berharap bahwa bilingual story book yang telah disusun dapat memberikan pengaruh yang baik kepada para anak didik Jampang English Village pada khususnya, para staf pengajar, dan masyarakat pada umumnya. Penulis juga menyarankan staf pengajar agar mengarahkan anak didik untuk memiliki motivasi yang tinggi untuk terus membaca cerita dalam dua Bahasa agar memperoleh pengaruh positif dalam kebahasaan dan pembentukan karakter anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Cameron, L. (2001). *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge University Press.
- Cameron, L. (2001). *Learning through stories. In Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511733109.008>
- Clark, C., & Rumbold, K. (2006). *Reading for Pleasure: A Research Overview*. National Literacy Trust.
- González, P. N. I. (2010). Teaching English through stories: A meaningful and fun way for children to learn the language. *Profile Issues in Teachers Professional Development*, 12(1), 95-106.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19)*. Jakarta: Kemdikbud.
- Masrukhin, A. (2013). Model pembelajaran character building dan implikasinya terhadap perilaku mahasiswa. *Humaniora*, 4(2), 1229-1236.
- Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Pasal 1 (Lembaran Negara RI tahun 2017 Nomor 195).
- Purna, R. S. (2019). Development of Social Emotional Learning. In *International Conference of Mental Health, Neuroscience, and Cyber-psychology*, 114-120.
- Ramadhani, A. (2013). *Social and Educational Benefits of Reading to Children*. Retrieved June 20, 2021, from <https://www.inthebook.com/en-gb/blog/benefits-of-reading-to-children/>
- Rokhman, F., Hum, M., & Syaifudin, A. (2014). Character education for golden generation 2045 (national character building for Indonesian golden years). *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161-1165.
- Rossiter, M. (2002). *Narrative and Stories in Adult Teaching and Learning*. ERIC Digest. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED473147.pdf>
- Triranto, M & Sitepu, S. S. (2021). Aktivitas Membaca untuk Menelusuri Pesan Moral dalam Cerita Pendek Anak. *Jurnal PkM Acitya Bhakti*, 1(2), 154-167.
- Widyaningrum, A. (2012). Bilingual Children Story Book: A Functional Linguistic Perspective Of Learning English. *Dinamika Bahasa Dan Budaya*, 7(1), 43-54. <https://doi.org/10.35315/bb.v7i1.412>